

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA LONTARA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING
KELAS IV SD INPRES PERUMPUTAN KABUPATEN BANTAENG**

St Pahraeni¹, Andi Adam², Sri Rahayu³

^{1, 2, 3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar

¹stfahrah711@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the ability to read Lontara script through the application of the Cooperative Learning learning model in fourth-grade students of SD Inpres Perumputan, Bantaeng Regency. This type of research is a classroom action research (Classroom Action Research) consisting of two cycles, where each cycle is carried out in three meetings and one evaluation test. The research procedure includes the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 20 fourth-grade students of SD Inpres Perumputan, Bantaeng Regency. The results of the study showed that in cycle I students obtained the highest score of 85, the lowest score of 65, with an average of 74.50 and classical completeness of 60%. In cycle II the highest score increased to 95, the lowest score of 75, with an average of 84.75 and classical completeness of 90%. Based on these results, it can be concluded that the application of the Cooperative Learning learning model can improve the ability to read Lontara script in fourth-grade students of SD Inpres Perumputan, Bantaeng Regency.

Keywords: keyword 1, keyword 2, keyword 3

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada siswa kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri atas dua siklus, di mana setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali tes evaluasi. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I siswa memperoleh nilai tertinggi 85, nilai terendah 65, dengan rata-rata 74,50 dan ketuntasan klasikal 60%. Pada siklus II nilai tertinggi meningkat menjadi 95, nilai terendah 75, dengan rata-rata 84,75 dan ketuntasan klasikal 90%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara siswa kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci: Membaca, Aksara Lontara, *Cooperative Learning*.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta memiliki kecintaan terhadap budaya dan warisan leluhur. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan umum, tetapi juga harus memberi ruang bagi pengenalan dan pelestarian budaya local, salah satu bentuk warisan budaya yang penting untuk diperkenalkan kepada generasi muda adalah aksara daerah, seperti aksara Lontara yang berasal dari suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Salah satu bentuk warisan budaya yang penting untuk diperkenalkan kepada generasi muda adalah aksara daerah, seperti aksara Lontara yang berasal dari suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk, baik dari segi suku, bahasa, adat istiadat, maupun aksara daerah. Setiap daerah memiliki kekhasan budaya masing-masing, termasuk aksara tradisional yang digunakan sebagai alat komunikasi dan penyimpan pengetahuan turun-

temurun. Salah satu aksara tradisional yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi adalah aksara Lontara, yang digunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.

Aksara ini merupakan simbol penting dalam peradaban lokal yang telah digunakan dalam naskah-naskah kuno, dokumen kerajaan, catatan silsilah, dan berbagai teks Sejarah. Aksara Lontara dalam Muatan lokal Sekolah Dasar, dikenal dengan Pelajaran Bahasa Daerah sebagai salah satu unsur muatan Kurikulum 1994 yang mulai diterapkan sejak tahun 1994. Status Muatan Lokal sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar dan menengah tingkat pertama kemudian diperkuat posisinya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada tanggal 8 Juli 2003. Guru dalam hal ini masih menerapkan model pembelajaran yang konvensional. Kegiatan pembelajaran masih menggunakan gaya lama, yaitu ceramah dan jarang melibatkan kegiatan kerja sama antar siswa yang menunjang keaktifan. Padahal, aksara

Lontara Makassar memiliki bentuk dan struktur khas yang merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal. Keunikan aksara ini terletak pada bentuk hurufnya yang sederhana namun estetik, serta sistem bacaannya yang sangat bergantung pada pemahaman konteks bahasa. Siswa dalam pembelajaran. Bahkan jarang memberi kesempatan untuk siswa menggunakan bahasa daerah antar sesama siswa maupun guru itu sendiri. Kondisi tersebut menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian budaya lokal. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, termasuk pembelajaran aksara daerah. Serta berdampak pada rendahnya kemampuan membaca aksara Lontara di kalangan siswa sekolah dasar.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di kelas IV SD Inpres Perumputan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa siswa kesulitan dalam membaca aksara Lontara. Fakta di dalam kelas menunjukkan bahwa meskipun seorang siswa sudah mampu berbicara Aksara Lontara,

mereka belum tentu dapat membaca teks lontara dengan baik. Hal itu karena Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas tanpa memperhatikan minat, gaya belajar, dan kerja sama antarsiswa. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk belajar aksara Lontara dan cenderung menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan modern. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling belajar satu sama lain (peer teaching), sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran Cooperative Learning memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Ini sangat relevan untuk pembelajaran aksara Lontara yang membutuhkan latihan berulang serta pemahaman

simbol-simbol unik yang berbeda dari huruf Latin. Melalui kerja kelompok, siswa dapat saling membantu dalam mengenali bentuk huruf, membaca suku kata, dan memahami makna dari teks beraksara Lontara. Selain itu, metode ini juga dapat membentuk karakter sosial seperti tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama—nilai-nilai yang sejalan dengan pendidikan karakter bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu penelitian bersiklus dengan berbagai alternatif tindakan yang bertujuan untuk mengatasi beragam masalah (masalah belajar, pribadi maupun sosial) yang dialami murid, dan pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan hasil belajar murid tersebut. Penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis kualitatif. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian ini peneliti bersama guru

mengupayakan 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitiannini adalah tes hasil belajar dan lembar observasi. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, terdiri atas 14 perempuan dan 6 laki-laki. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang diteliti berupa peningkatan kemampuan membaca aksara lontara, indikator keberhasilan penelitian ini dikatakan berhasil jika setiap siswa mencapai standar KKTP minimal 70, dengan ketentuan sebagian besar 75% siswa diharapkan mampu memperoleh nilai 70 ke atas pada keterampilan membaca melalui model *Cooperative Learning*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian Siklus 1

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan pertama dilakukan pada hari senin, 20 Oktober 2025, pertemuan kedua hari selasa 21 Oktober 2025 dan pertemuan ketiga hari rabu 22 Oktober 2025. Pada

pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan apersepsi dan motivasi mengenai pentingnya mempelajari aksara Lontara sebagai warisan budaya daerah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan kembali bentuk-bentuk dasar huruf aksara Lontara dengan menggunakan media kartu huruf. Siswa diajak mengamati, menyebutkan, dan menirukan bunyi setiap huruf dengan panduan guru. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru membentuk kelompok belajar secara heterogen yang terdiri atas empat hingga lima siswa per kelompok. Setiap kelompok diberi tugas mengamati kartu huruf dan mencocokkannya dengan bunyi yang sesuai. Guru kemudian memberikan penjelasan singkat mengenai prinsip kerja sama dalam kelompok, yaitu saling membantu dan menghargai pendapat teman. Melalui kegiatan ini, siswa mulai belajar berkolaborasi serta membangun interaksi sosial yang positif di dalam kelas. Pada akhir pertemuan, guru memberikan latihan sederhana berupa membaca huruf-huruf Lontara secara bergantian. Siswa yang masih

kesulitan dibantu oleh teman kelompoknya. Kegiatan diakhiri dengan refleksi singkat, di mana guru menanyakan kesan siswa setelah belajar dengan cara kelompok. Sebagian besar siswa mengaku senang dan termotivasi karena pembelajaran terasa lebih ringan dan menyenangkan dibanding metode ceramah yang biasa digunakan.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran difokuskan pada latihan membaca suku kata dan kata sederhana dalam aksara Lontara. Guru memulai kegiatan dengan mengulas kembali materi sebelumnya, lalu menampilkan contoh suku kata yang umum digunakan dalam bahasa Makassar, seperti *ka*, *ga*, *ta*, dan *ma*. Guru membimbing siswa untuk membaca bersama-sama, kemudian memberikan waktu kepada kelompok untuk berlatih secara mandiri. Setiap kelompok mendapatkan lembar kerja berisi serangkaian kata dalam aksara Lontara yang harus dibaca dan diartikan. Siswa bekerja sama membagi tugas: ada yang membaca, mencatat arti, dan mengoreksi teman yang salah. Guru berkeliling memantau kegiatan dan memberi arahan jika ditemukan kesalahan

dalam pengucapan. Aktivitas ini menumbuhkan rasa tanggung jawab individu sekaligus memperkuat kerja sama kelompok. Di akhir pembelajaran, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil latihan membacanya di depan kelas. Guru dan teman-teman memberikan apresiasi serta masukan terhadap cara membaca dan pelafalan yang belum tepat. Kegiatan ini membuat siswa lebih percaya diri berbicara di depan umum dan menumbuhkan kebiasaan belajar dari teman sebaya (*peer learning*). Pada pertemuan ketiga, guru mengarahkan siswa untuk membaca teks pendek beraksara Lontara. Kegiatan diawali dengan permainan “Tebak Huruf” untuk mengulas kembali bentuk-bentuk huruf yang telah dipelajari sebelumnya. Guru kemudian membagikan lembar teks sederhana yang berisi cerita pendek rakyat Makassar dalam bentuk aksara Lontara. Setiap kelompok diminta membaca teks tersebut secara bergantian. Guru menilai ketepatan dan kelancaran membaca siswa menggunakan rubrik yang telah disiapkan. Selama kegiatan berlangsung, antusiasme siswa tampak meningkat; mereka saling

membantu dalam mengidentifikasi huruf yang sulit dan memperbaiki kesalahan bacaan teman satu kelompok. Pembelajaran berlangsung dinamis, komunikatif, dan menyenangkan. Pada tahap penutup, guru memberikan umpan balik atas penampilan siswa serta menegaskan pentingnya memahami isi bacaan, bukan sekadar melafalkan huruf. Guru menanyakan kembali apa makna dari teks yang dibaca, kemudian menyimpulkan hasil pembelajaran bersama siswa. Kegiatan ini diakhiri dengan refleksi ringan tentang pengalaman belajar menggunakan *Cooperative Learning*, di mana sebagian besar siswa menyatakan bahwa belajar aksara Lontara menjadi lebih mudah karena dilakukan bersama-sama. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, kegiatan guru selama pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah mulai menerapkan langkah-langkah model *Cooperative Learning* secara terstruktur, seperti membentuk kelompok heterogen, memberikan tugas kolaboratif, serta memfasilitasi diskusi antarsiswa. Namun demikian,

masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, misalnya dalam memberikan bimbingan individual dan memotivasi siswa yang kurang aktif. Observasi juga dilakukan terhadap aktivitas siswa yang tampak cukup antusias, meskipun sebagian masih pasif dalam kegiatan kelompok. Beberapa siswa belum berani mengemukakan pendapat dan hanya menunggu instruksi dari guru. Berdasarkan data observasi, aktivitas guru memperoleh kategori baik (78%), sedangkan aktivitas siswa berada pada kategori cukup aktif (70%).

Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin, 27 oktober 2025, pertemuan kedua hari selasa, 28 oktober 2025 dan pertemuan ketiga hari rabu, 29 oktober 2025. Pada pertemuan pertama siklus II, kegiatan dimulai dengan penayangan video pendek tentang asal-usul dan makna aksara Lontara sebagai warisan budaya Bugis-Makassar. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa bangga dan motivasi siswa untuk melestarikan aksara daerah mereka. Guru kemudian mengaitkan video tersebut dengan materi yang akan dipelajari,

yaitu membaca dan mengenali pola huruf Lontara. Melalui kegiatan ini, perhatian siswa lebih mudah terpusat dan mereka tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru kembali membentuk kelompok belajar yang sama seperti siklus I, namun kali ini peran anggota kelompok diatur lebih jelas — ada ketua, pencatat, pembaca, dan penilai. Setiap kelompok diberikan media kartu huruf Lontara dan diminta untuk mencocokkan antara bentuk huruf dengan bunyinya. Guru berkeliling memantau kegiatan dan memberikan umpan balik secara langsung. Interaksi antarsiswa terlihat lebih hidup karena mereka saling membantu mengenali huruf yang belum dipahami. Pada akhir pertemuan, guru mengajak siswa melakukan permainan edukatif “Menebak Bunyi Huruf” dengan menggunakan kartu yang telah disiapkan. Permainan ini dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif antar kelompok. Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih akrab, termotivasi, dan lebih cepat mengingat bentuk serta bunyi aksara Lontara.

Kegiatan pertemuan kedua difokuskan pada latihan membaca

kata dan kalimat sederhana menggunakan aksara Lontara. Guru mengawali kegiatan dengan mengulas kembali huruf-huruf yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian memberikan contoh bacaan melalui papan tulis. Siswa menirukan cara membaca dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang benar. Kegiatan awal ini membantu siswa menyiapkan diri sebelum bekerja dalam kelompok. Setelah itu, guru membagikan lembar kerja membaca yang berisi kumpulan kata dan kalimat pendek beraksara Lontara. Masing-masing kelompok diberi waktu untuk membaca bersama, mengoreksi kesalahan teman, dan mencatat hasil diskusi mereka. Guru memberikan pendampingan kepada kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan bunyinya. Kegiatan berlangsung aktif dan saling membantu, sesuai dengan prinsip *positive interdependence* dalam *Cooperative Learning*. Pada tahap penutup, setiap kelompok menampilkan hasil bacaan mereka secara bergantian di depan kelas. Guru memberikan apresiasi bagi kelompok yang mampu membaca dengan lancar dan tepat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa mulai lebih percaya diri untuk membaca di depan umum. Suasana kelas menjadi dinamis dan menyenangkan karena siswa aktif berpartisipasi tanpa rasa takut salah.

Pada pertemuan ketiga, guru memberikan percakapan sederhana dalam aksara Lontara untuk dibaca bersama. Kegiatan diawali dengan diskusi singkat tentang isi cerita agar siswa memahami konteks bacaan. Guru kemudian meminta setiap kelompok membaca teks tersebut secara bergantian dengan memperhatikan ketepatan pelafalan, kelancaran, dan intonasi. Kegiatan ini menjadi ajang latihan membaca tingkat lanjut sekaligus evaluasi kemampuan siswa. Saat pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan keaktifan dan kerja sama yang baik. Mereka saling membantu ketika ada anggota kelompok yang salah membaca huruf atau suku kata. Guru mencatat kemajuan ini dalam lembar observasi dan memberikan penguatan positif setiap kali siswa menunjukkan usaha yang baik. Siswa terlihat lebih fokus dan mampu memahami isi teks secara menyeluruh. Pada akhir pertemuan, guru memberikan kuis ringan antar

kelompok untuk menguji pemahaman terhadap teks yang telah dibaca. Kelompok yang menjawab benar diberi pujian dan tanda bintang sebagai bentuk penghargaan. Suasana belajar menjadi sangat kondusif, menyenangkan, dan bermakna. Kegiatan ini juga memperkuat nilai sosial seperti kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab yang sejalan dengan tujuan pembelajaran berbasis *Cooperative Learning*.

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, aktivitas guru mengalami peningkatan dari kategori “baik” menjadi “sangat baik” dengan rata-rata skor 90%. Guru terlihat semakin terampil dalam menerapkan langkah-langkah model *Cooperative Learning*, mulai dari tahap pembukaan, pengelolaan kelompok, pemberian motivasi, hingga penutupan pembelajaran. Guru juga mampu mengatur waktu dengan lebih efektif serta memberikan bimbingan secara merata kepada setiap kelompok sehingga kegiatan belajar berlangsung lebih kondusif. Aktivitas

siswa pun mengalami peningkatan yang nyata. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas siswa mencapai rata-rata 88%, masuk kategori “sangat aktif”. Siswa tampak lebih percaya diri, antusias, dan berperan aktif dalam kegiatan kelompok. Mereka mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas

Membaca aksara Lontara, saling membantu ketika ada kesulitan, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Proses pembelajaran berlangsung hidup, dinamis, dan interaktif sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama dan saling ketergantungan positif antaranggota kelompok. Data hasil evaluasi juga menunjukkan peningkatan kemampuan akademik siswa yang cukup tinggi. Dari total 20 siswa, 17 siswa (85%) berhasil mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 3 siswa (15%) lainnya masih di bawah KKTP tetapi menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya.

Tabel Statistik Skor Hasil Belajar
Siswa Siklus I dan Siklus II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Subjek	20	20
Skor Ideal	100	100
Skor Tertinggi	90	90
Skor Terendah	60	75
Rentang Skor	30	15
Skor Rata-rata	77,39	82,17

Tabel diatas menyajikan gambaran umum mengenai hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam pembelajaran membaca aksara Lontara melalui penerapan model *Cooperative Learning*. Data statistik ini mencakup jumlah subjek penelitian, skor ideal, skor tertinggi, skor terendah, rentang skor, serta skor rata-rata. Informasi tersebut menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan antara siklus pertama dan kedua. Jika pada siklus I nilai rata-rata siswa baru mencapai 77,39, maka pada siklus II meningkat menjadi 82,17. Selain itu, skor terendah yang semula 60 juga naik menjadi 75, yang berarti tidak ada lagi

siswa yang memperoleh nilai sangat rendah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kerja sama kelompok memberikan pengaruh nyata terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, dan mereka yang berkemampuan rendah memperoleh bantuan dari teman sebaya dalam kelompoknya. Suasana belajar yang interaktif membuat siswa lebih termotivasi dan fokus memahami huruf serta bunyi dalam aksara Lontara. Dengan demikian, tabel ini memperlihatkan keberhasilan model *Cooperative Learning* dalam mengatasi kesenjangan kemampuan antar siswa serta meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Penerapan model *Cooperative Learning* dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara pada siswa kelas IV SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng. Peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model ini mampu mendorong siswa bekerja sama, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam memahami

bentuk serta bunyi aksara Lontara. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada penguatan karakter sosial dan kolaboratif siswa. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan model ini. Pada siklus I, sebagian siswa masih pasif dan enggan membaca di depan kelas, tetapi setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa terlihat lebih berani, aktif, dan percaya diri. Hasil ini sejalan dengan temuan Sari dan Liansari (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model *Jigsaw Cooperative Learning* dapat meningkatkan keterampilan membaca awal siswa secara signifikan karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran kelompok yang aktif dan interaktif. Selain itu, pembelajaran dengan model kooperatif ini mendorong terjadinya pertukaran informasi dan strategi antar siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Berdasarkan penelitian Fuad, Suyanto, dan Azmi (2023), penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* terbukti meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa

sekolah dasar karena mereka saling bertukar pemahaman dalam kelompok. Hal ini juga terjadi pada penelitian saya, di mana siswa lebih cepat memahami hubungan antara simbol huruf Lontara dan pelafalannya melalui diskusi kelompok.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II menegaskan bahwa model *Cooperative Learning* dapat diterapkan secara efektif pada pembelajaran muatan lokal seperti aksara Lontara. Nilai rata-rata siswa meningkat, jumlah siswa yang tuntas belajar bertambah, dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah. Model ini membantu siswa yang berkemampuan rendah untuk memperoleh dukungan dari teman sekelompoknya, sehingga kemajuan belajar terjadi secara merata. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, model ini juga menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab—nilai yang sejalan dengan karakter budaya Bugis-Makassar. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, hasil penelitian ini juga memberikan makna yang lebih luas. Pembelajaran aksara Lontara bukan hanya tentang mengenali huruf dan bunyi, tetapi juga tentang menumbuhkan kebanggaan

terhadap warisan budaya daerah. Penerapan model *Cooperative Learning* membantu siswa memahami nilai-nilai budaya Bugis-Makassar melalui kerja sama dan komunikasi dalam kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran sekaligus menjadi sarana penguatan identitas budaya di lingkungan sekolah dasar. Kendala yang saya hadapi pada siklus pertama, seperti siswa yang masih malu membaca di depan kelompok dan belum aktif berdiskusi, menjadi pelaja Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif sangat fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Dalam praktiknya, saya menggabungkan beberapa tipe seperti *Jigsaw* dan *Talking Stick* agar pembelajaran lebih bervariasi.

Secara keseluruhan, penerapan model *Cooperative Learning* pada pembelajaran membaca aksara Lontara terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta sikap sosial siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa guru sebaiknya menggunakan pendekatan

kooperatif secara berkelanjutan dan kreatif dalam pembelajaran berbasis budaya daerah, agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter dan berbudaya.

E.Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi siswa kelas IV SD Inpres Perumputan. Melalui kegiatan kerja kelompok, siswa saling membantu dalam memahami materi dan melatih kemampuan membaca aksara Lontara dengan lebih baik. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca aksara Lontara setelah diterapkan model *Cooperative Learning*. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 65%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Peningkatan ini menandakan bahwa model *Cooperative Learning* efektif

dalam meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa dalam memahami aksara Lontara di SD Inpres Perumputan Kabupaten Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2017). *Aksara Lontara Bugis-Makassar: Kajian Linguistik Historis dan Budaya*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Aqib, Z. (2013). *Penelitian tindakan kelas untuk guru sekolah dasar dan menengah*. Bandung: Yrama Widya.

Basri, R. K., & Sukmawan, S. (2024). *Menemu Jati Diri, Mengampu Nilai: Tafsir Antologi Cerita Rakyat Daerah Wajo Sulawesi Selatan. Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya: Kompetensi Sosial Kultural*

Perekat Bangsa. Yogyakarta: Deepublish.

Kembong, D. (2020). *Bahasa Daerah sebagai Identitas dan Media Pembentukan Karakter Bangsa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.

Mattulada. (1995). *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.